

**MAKNA DAN FUNGSI MORIJIO DALAM MEMBANGUN  
KEPERCAYAAN ORANG JEPANG TERHADAP BISNIS**

日本人とビジネス上の信頼を築く盛り塩の意味と機能

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana bahasa dan sastra Jepang pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



**RISMA YULI ICTIARA**

043131.52221.001

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG**

**SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA**

**BEKASI**

**2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Risma Yuli Ictiara  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52221.001  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul Skripsi : MAKNA DAN FUNGSI *MORIJIJO* DALAM  
MEMBANGUN KEPERCAYAAN ORANG  
JEPANG TERHADAP BISNIS (日本人とビジ  
ネス上の信頼を築く盛り塩の意味と機能)

Disetujui oleh:

Penguji I

Penguji II

**DR. Robihim S.Pd., MM.**  
NIK. 43D104097

**Yusi Widarahesty, SS, M.Si**  
NIK. 43D109134

Ketua STBA JIA

**Drs. H. Sudjianto, M.Hum**  
NIP. 195906051985031004

# LEMBAR PENGESAHAN

## MAKNA DAN FUNGSI *MORIJO* DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN ORANG JEPANG TERHADAP BISNIS

(日本人とビジネス上の信頼を築く盛り塩の意味と機能)

**RISMA YULI ICTIARA**

043131.52221.001

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Rainhard Oliver, S.S., M.Pd**  
NIK.43D106111

**Ahmad Kurnia, S.Pd., MM**  
NIK.43D106120

Ketua STBA JIA

**Drs. H. Sudjianto, M.Hum**  
NIP. 195906051985031004

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

明日が生きる意味を探したら、  
頑張ると言う答えになる

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk yang selalu mendukung saya, yaitu kedua Orang tua yang saya sayangi, keluarga Nganjuk, dan Dimas Cipto Ragil.

## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN

Saya selaku pembimbing I skripsi, dengan ini menyatakan mahasiswa berikut ini :

Nama : Risma Yuli Ictiara  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52221.001  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul Skripsi : MAKNA DAN FUNGSI *MORIJO* DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN ORANG JEPANG TERHADAP BISNIS (日本人とビジネス上の信頼を築く盛り塩の意味と機能)

Sudah layak mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 28-29 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya pada Tim Penguji Skripsi untuk menguji hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 19 Juli 2016

Pembimbing I

**DR.Rainhard Oliver H.W, SS., MP.d**  
NIK.43D106111

## SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN

Saya selaku pembimbing II skripsi, dengan ini menyatakan mahasiswa berikut ini :

Nama	: Risma Yuli Ictiara
Nomor Induk Mahasiswa	: 043131.52221.001
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi	: MAKNA DAN FUNGSI <i>MORIJIO</i> DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN ORANG JEPANG TERHADAP BISNIS (日本人とビジネス上 の信頼を築く盛り塩の意味と機能 )

Sudah layak mengikutin ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 28-29 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesemurnaan hasil skripsi yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya pada Tim Penguji Skripsi untuk menguji hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, Juli 2016  
Pembimbing II

**Ahmad Kurnia, S.Pd, MM**  
NIK.43D106120

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Risma Yuli Ictiara  
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52221.001  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang  
Judul Skripsi : MAKNA DAN FUNGSI MORIJIO DALAM  
MEMBANGUN KEPERCAYAAN ORANG  
JEPANG TERHADAP BISNIS (日本人とビジネス上の信頼を築く盛り塩の意味と機能)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, Juli 2016

**Risma Yuli Ictiara**  
043131.52221.001

# MAKNA DAN FUNGSI MORIJIO DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN ORANG JEPANG TERHADAP BISNIS

RISMA YULI ICTIARA

043131.52221.001

## ABSTRAKSI

Setiap negara memiliki budaya yang berbeda-beda, salah satunya adalah kebudayaan Jepang yang berhubungan dengan agama *shinto* yang tidak ada di negara lain. Judul penelitian ini adalah *Makna dan Fungsi Morijio dalam membangun kepercayaan Orang Jepang terhadap Bisnis*. Alasan diambilnya judul tersebut adalah pemaknaan dari *Morijio* bagi orang Jepang. Makna garam dalam arti denotatif adalah mineral yang membuat rasa asin, disisi lain garam mempunyai makna konotatif yaitu berperan sebagai benda yang bersifat mistis baik dalam ritual agama maupun kehidupan manusia sehari-hari. *Morijio* adalah gundukan garam yang dipercayai masyarakatan Jepang sebagai keberuntungan dan penyucian yang dapat kita temui di Restoran Jepang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi pada restoran jepang *Kira Kira Ginza* dan beberapa restoran lainnya untuk perbandingan.

*Keyword* : Pemaknaan *Morijio*, Restoran



## 「日本人とビジネス上の信頼を築く盛り塩の意味と機能」

### 要旨

リスマ ユリ イックティアラ

043131.52221.001

別々の国は文化が同じじゃありません。一つのは神道教に関係があるの日本の文化で他の国にはありません。本研究のテーマは「日本人とビジネス上の信頼を築く盛り塩の意味と機能」である。このテーマを選んだ理由のは、盛り塩の意味によって日本人の為である。塩はデノテーションの意味にとして、塩辛いと言う意味である。他には、塩はコノテーションの意味である。仏式とか神事とか祭具でも塩はよくつかっている。日本人にとして、盛り塩はお店の前で置いてなら、鬼や悪いことなどお店に入らない。それだけでなく、盛り塩は良いお客さんとラッキーを呼ぶ為である。この本研究はデスクリプションの研究の法で使っている。資料の集め方法でキラキラ銀座のレストランと他の日本のレストランに直接聞くと見学した。

キーワード：盛り塩の意味、レストラン

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbila'lamin puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas besarnya limpahan rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Makna dan Fungsi *Morijio* Dalam Membangun Kepercayaan Orang Jepang Terhadap Bisnis”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah-satu syarat menempuh kelulusan Sarjana pada Jurusan Sastra Jepang di STBA JIA Bekasi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali menemui kendala dan rintangan, namun berkat do'a dan usaha serta bantuan dari semua pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum., selaku Ketua STBA JIA
2. DR. Rainhard Oliver, S.S, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan sastra Jepang STBA JIA dan pembimbing I, terimakasih telah membantu meluangkan waktu untuk mengoreksi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.

3. DR. Robihim S.Pd., MM., Selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama dan selaku pembimbing penulis dalam berorganisasi di STBA JIA.
4. Ahmad Kurnia, S.Pd, MM, selaku pembimbing II, terima kasih telah meluangkan waktu, selalu membantu untuk memecahkan masalah dan membuka jalan keluar kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
5. Yusnida Eka Puteri, SS. M.Si, selaku Pembimbing Akademik yang sudah banyak direpotkan oleh penulis, dan Segenap Dosen STBA JIA Bekasi yang telah memberikan yang terbaik selama mendidik penulis.
6. Para Staf STBA JIA Bekasi.
7. Gadih Pratiwi, Rika Rahayu, dan Teman-teman angkatan 2012
8. Seluruh keluarga yang ada di Depok dan Nganjuk, terimakasih atas motivasi yang telah diberikan sampai selesainya penelitian ini, terutama Bapak, Ibu, Mas Oma, dan Ragil tersayang.
9. Dimas Cipto Ragil tersayang, terimakasih dari awal pembuatan penelitian ini selalu sabar untuk menemani dan memotivasi penulis.
10. Kogure Takayuki, Sawada Akira, Mitsuru Yabu, dan Izawa Teiji, terimakasih telah banyak membantu dalam menerjemahkan buku dan memberikan buku mengenai *morijio* yang sangat bermanfaat dalam penelitian
11. Boss Daisei dan Keluarga besar PT.*Wakyo World Wide* beserta *staff Kira Kira Ginza*

12. Frea Annetha, dan Lia Agustin selaku *Manager Floor Jurin Bar* dan teman-teman, terimakasih atas pengertian dan support nya.
13. Teman-teman Guild Indo IMPERIAL'S
14. Dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua yang telah disebutkan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, Juli 2016

Risma Yuli Ictiara

## DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan .....	ii
Lembar Pengesahan .....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi.....	v
Abstraksi (要旨) .....	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar .....	x

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah .....	3
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	4
F. Metode Penelitian .....	5
G. Objek Penelitian.....	5
H. Definisi Operasional .....	6

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

A. Kebudayaan .....	7
B. Sistim Kepercayaan Masyarakat Jepang .....	10
C. Pengaruh Budaya Tiongkok .....	12
D. Semiotik .....	14
E. Morijio.....	25
F. Profil Restoran.....	25
G. Penelitian yang Relevan.....	26

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	28
B. Teknik Penelitian Data.....	30
C. Proses Penelitian Data .....	30
1. Perencanaan .....	
2. Penyusunan.....	
3. Penyelesaian.....	
D. Objek Penelitian dan Sumber Data.....	33

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Paparan Data.....	34
B. Analisis Data .....	44
C. Hasil Penelitian.....	54

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56

### **DAFTAR PUSTAKA.....**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Restoran *Kira-kira Ginza*
- Gambar 4.2 : Restoran *Sushi Kawana*
- Gambar 4.3 : Restoran *Nijyumaru*
- Gambar 4.4 : Restoran *Miu*
- Gambar 4.5 : Contoh bentuk sajian masakan di *Miu*
- Gambar 4.6 : Restoran U-Zou (Yuuzou)
- Gambar 4.7 : Restoran *Kappo Don*
- Gambar 4.8 : *Morijio* pada pintu masuk sisi kanan
- Gambar 4.9 : *Morijio* pada pintu masuk sisi kiri
- Gambar 4.10 : Garam dan wadah untuk pembuatan *Morijio*
- Gambar 4.11 : Garam yang di aduk dengan air garam
- Gambar 4.12 : Garam dimasukkan pada cetakkan
- Gambar 4.13 : Garam yang siap untuk dicetak
- Gambar 4.14 : Hasil garam yang dicetak (*Morijio*)
- Gambar 4.15 : *Morijio* yang diletakkan pada sisi pintu masuk restoran

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan (*religious emotion*). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi. (Koentjaraningrat, 2009:295).

Emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat. Demikian juga benda-benda, tindakan-tindakan, atau gagasan-gagasan yang biasanya tidak keramat (*profane*), tetapi apabila dihadapi oleh manusia yang dihindangi oleh emosi keagamaan sehingga ia seolah-olah terpesona, maka benda-benda, tindakan-tindakan, dan gagasan-gagasan tadi menjadi keramat (Koentjaraningrat, 2009:295).

Di era globalisasi pada saat ini Jepang merupakan salah satu Negara yang masih menjaga kebudayaan aslinya dengan baik. Pada dasarnya Jepang adalah Negara yang konservatif, yaitu Negara yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilainya sendiri. Tidak hanya kebudayaan, Jepang juga memiliki kepercayaan (agama) sendiri yaitu *Shinto*. *Shinto*



adalah suatu kepercayaan yang merasakan bahwa alam dunia ini didiami oleh banyak *kami*, yaitu dewa-dewa, kekuatan gaib dan kekuatan lain yang berhubungan dengan alam atau orang-orang yang memiliki kekuatan khas (kharisma). Sehubungan dengan itu, tiap-tiap kuil *Shinto (jinja)* menghormati *kami* tertentu. *Shinto* mengandung kepercayaan bahwa kepulauan dan bangsa Jepang bersumber pada Dewi Matahari yang merupakan leluhur *Tenno Heika* (Sayidiman Suryohadiprojo, 1982:197).

Mengenai kuil *Shinto (jinja)*, ada bagian-bagian tempat yang di sucikan dari awal pintu masuk sampai kedalam kuil. Di dalam kuil terdapat altar untuk sembahyang. Pada bagian altar ada berbagai benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan dan makna sendiri-sendiri. Salah satunya adalah *Shio* (garam). Garam mempunyai makna persucian di Jepang, Gundukan garam yang diletakkan di atas piring kecil atau lepek di sebut dengan *Morijio/Morishio*.

Dalam arti harafiah, *Morijio* adalah 盛り (Mori) 塩 (shio). 盛り dari *Morijio* dapat diartikan sebagai tumpukan atau gundukan dan 塩 adalah garam. Bila disatukan maka akan terbentuk arti harafiah gundukan garam.

Selain di *Jinja*, *Morijio* dapat juga ditemui di satu atau kedua sisi pintu masuk rumah atau restoran. Tidak hanya di Jepang, kita juga bisa menjumpai *Morijio* di restoran Jepang yang ada di Indonesia. *Kira Kira Ginza* adalah restoran Jepang di Jakarta Selatan yang meletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuknya.

Dari uraian yang tertera diatas, menarik penulis untuk mengangkat tema penelitian pada Restoran Kira Kira Ginza dengan judul “***Makna dan Fungsi Morijio Dalam Membangun kepercayaan Orang Jepang***”

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui uraian latar belakang diatas, adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa makna meletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk *restoran Jepang*?
2. Apa pengaruh pada bisnis restoran yang menggunakan *Morijio*?
3. Apa perbedaan restoran *Kira Kira Ginza* yang menggunakan *Morijio* dan restoran yang tidak menggunakan *Morijio*?

## **C. Batasan Masalah**

Dari permasalahan-permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak berkembang jauh dan menjadi terlalu luas hingga penulisan dapat terfokus.

Dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahannya kepada hal yang berkaitan dengan makna *Morijio* pada *Restoran Kira Kira Ginza* dan asal mula kepercayaan pada *Morijio* dalam hal keberuntungan.

Agar penelitian ini tidak menjadi terlalu luas, penulis akan meneliti Restoran *Kira Kira Ginza* dan empat restoran Jepang lainnya yang berada di kawasan Jakarta Selatan, yaitu *Sushi kawana*, *Kappo DON*, *U-Zou*, *Nijyumaru* dan *Miu*.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan makna dari *Morijio* bagi restoran Jepang.
2. Mendeskripsikan manfaat dari meletakkan *Morijio* pada restoran Jepang.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Didalam penelitian ini penulis berharap agar hasil penulisan ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak terutama dalam memahami makna dari *Morijio* dalam kehidupan dan kebiasaan orang Jepang. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoretis : diharapkan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang makna *Morijio* yang diletakkan pada kedua sisi pintu masuk restoran Jepang.
2. Manfaat Praktis : diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan tentang jenis *Morijio* dan manfaatnya pada *Kira Kira Ginza*.

## **F. Metode Penelitian**

Di dalam menyusun suatu penelitian, pastinya dibutuhkan metode sebagai pendukung untuk mencapai hasil penelitian. Metode adalah cara melaksanakan penelitian. Sesuai dengan tema dan permasalahan yang akan dianalisis, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam cakupan penelitian kualitatif dan studi literatur, mengambil kutipan-kutipan yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

Metode deskriptif merupakan suatu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasikan, mengkaji dan menginterpretasikan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan dengan membaca buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Data yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan dan saran.

Penulis juga mengambil teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara.

## **G. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini akan berfokus kepada makna dari *Morijio* pada restoran Jepang *Kira Kira Ginza*.

## H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka penulis merasa perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Morijio* : Gundukan garam yang di letakkan di atas piring kecil atau lepek, dan memiliki makna sakral.
2. Kira Kira Ginza : Restoran Jepang yang terdapat di kawasan Blok M, Jakarta Selatan. Restoran *Kira Kira Ginza* berdiri sejak 15 tahun yang lalu oleh *Okamura Junzo* dan diturunkan kepada anak bungsu nya yang bernama *Daisei Takeya*.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Koentjaraningrat dalam bukunya mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa itu (Koentjaraningrat, 2009:145)

Dalam Kontjaraningrat, Talcott Parsons bersama dengan seorang ahli antropologi A.L. Kroeber pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan J.J. Honigmann yang dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *The World of Man* (1959:11-12) membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan” yaitu:

1. *ideas* : Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. *activities* : Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

3. *artifacts* : Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan bersangkutan itu hidup. Kalau warga masyarakat menyatakan gagasan mereka tadi dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal sering berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat bersangkutan. Sekarang kebudayaan ideal juga banyak tersimpan dalam disket, arsip, koleksi *microfilm* dan *microfish*, kartu komputer, silinder, dan pita komputer. (Koentjaraningrat, 2009:145).

Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu system. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *cultural system*. Dalam Bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu *adat* atau *adat-istiadat* untuk bentuk jamaknya.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem social atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem social ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai

rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, system sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. (Koentjaraningrat, 2009:146).

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto. Ada benda-benda yang sangat besar seperti pabrik baja; ada benda-benda yang amat kompleks dan canggih, seperti computer berkapasitas tinggi; atau benda-benda yang besar dan bergerak, suatu kapal tangki minyak; ada bangunan hasil seni arsitek seperti suatu candi yang indah; atau ada pula benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi, yaitu kancing baju.

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai tadi, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya. (Koentjaraningrat, 2009:146).

Sungguhpun ketiga wujud dari kebudayaan tadi saling berkaitan, tetapi untuk keperluan analisis perlu diadakan pemisahan antara tiap-tiap wujud itu. Hal ini sering dilupakan; tidak hanya dalam diskusi-diskusi atau



dalam pekerjaan sehari-hari ketiga wujud dari kebudayaan tadi sering dikacaukan, tetapi juga dalam analisis ilmiah oleh para sarjana yang menamakan dirinya ahli kebudayaan atau ahli masyarakat, dan sering tidak dapat dibuat pemisahan yang tajam antara ketiga hal terurai tadi. (Koentjaraningrat, 2009:146).

## **B. Sistem Kepercayaan Masyarakat Jepang**

Sistem religi merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari peradaban manusia. Dalam budaya manapun, sistem religi selalu menjadi salah satu unsur walaupun dengan bentuk yang berbeda-beda. Namun perlu diperhatikan bahwa kata *Religion* dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi dua kata yang berbeda dalam bahasa Indonesia, yaitu agama dan religi. Dan kata religi menurut Koentjaraningrat bukanlah agama, karena agama bersifat kompleks dalam rasa, akal, dan tindakan manusia yang dijiwai oleh Tuhan (Koentjaraningrat, 1990:98)

Agama Jepang asli adalah *Shinto* yang artinya “jalannya para dewa”. Tetapi kemudian masuk agama Buddha melalui Tiongkok dan Korea pada pertengahan abad ke-enam. Sekarang orang Jepang pada umumnya tak ada yang hanya beragama *Shinto* atau Buddha saja, melainkan penganut keduanya. Bahkan sering ditambah lagi dengan agama Kristen terutama sejak selesainya Perang Dunia II. Umpamanya saja, perkawinan dilakukan dalam agama *Shinto* tetapi kemudian ada upacara Kristen, sedangkan kalau orang meninggal upacara dilakukan menurut agama Buddha. Di rumah –rumah, terutama di daerah pedesaan, terdapat altar *Shinto* dan Buddha bersama-sama.

Orang yang pergi ke kuil *Shinto* dan Buddha juga pergi ke gereja (Sayidiman, 1982:196).

Di masa Tokugawa ada penolakan dan larangan penyebaran agama Kristen. Ketika itu tampaknya agama Buddha lebih diperhatikan oleh *Shogun*, sedangkan agama *Shinto* oleh lingkunan *Tenno Heika* karena *Tenno Heika* merupakan pendeta tertinggi dan sebagai keturunan langsung dari Dewi Matahari *Amaterasu Omikami*. Karena ketika itu kekuasaan (termasuk kekuatan keuangan) ada di tangan *Shogun*, maka agama Buddha lebih menonjol dalam periode itu. Restorasi *Meiji* yang menempatkan *Tenno Heika* kembali sebagai penguasa utama dan menghilangkan kekuasaan *Shogun*, juga mengunggulkan agama *Shinto*. Sejak Restorasi *Meiji* hingga Jepang ditaklukkan pada akhir Perang Dunia II, *Shinto* menjadi agama Negara. Hal ini turut mengobarkan semangat nasionalisme dan chauvinisme Jepang. (Sayidiman, 1982:196).

Setelah Jepang kalah perang, *Shinto* dan Buddha mempunyai tempat yang sama, dan juga agama-agama lain mempunyai kebebasan bergerak. Baik *Shinto* maupun Buddha mempunyai macam-macam sekte, seperti sekte *Nichiren* dalam Buddha. Tetapi yang mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap *Samurai* (dan kemudian seluruh rakyat) ketika etika *Samurai* disebar-luaskan setelah Restorasi *Meiji* adalah *Zen* yang merupakan sekte dalam agama Buddha. *Zen* mempunyai daya tarik bagi kaum *Samurai*, karena sekte ini mementingkan latihan keras dan meditasi, sesuai dengan tuntutan etika *Samurai* yang mementingkan kesungguh-sungguhan dan kesederhanaan.

Sedangkan para petani tertarik karena memberikan jalan kearah kesempurnaan yang tidak bebelit-belit, yaitu melalui latihan dan bekerja yang keras.

Agama Buddha juga mempengaruhi sifat orang Jepang sekarang dalam hal kerajinan bekerja, disamping faktor-faktor yang lain yang menunjang sifat ini. Dalam ajaran Buddha, sebagaimana diinterpretasikan oleh orang Jepang, orang dapat mencapai kesempurnaan dengan melalui kesadaran spiritual (*Spiritual enlightenment*) yang dapat dicapai melalui meditasi, tetapi juga dengan bekerja-keras dan sungguh-sungguh dalam masing-masing kewajiban. Sikap seperti itu belum tentu terdapat pada bangsa-bangsa lain penganut agama Buddha (Sayidiman, 1982:196-197).

### **C. Pengaruh budaya Tiongkok**

Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal balik dengan karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan mampu menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadianya sendiri.

Sebagai bangsa yang hidup di kepulauan, rakyat Jepang di masa purba kala kurang mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain. Akibatnya sesuatu yang datang dari luar dianggap sebagai ancaman yang membahayakan dirinya. Mereka pada dasarnya konservatif, yaitu bangsa yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilainya sendiri. Tetapi di lain pihak, sifat rakyat Jepang menunjukkan naluri yang amat kuat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Karena itu Ia didorong untuk

menerima atau bahkan mengambil hal-hal baru dari luar, jikalau hal-hal itu dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Jepang sejak permulaan sejarahnya memperoleh banyak pengaruh budaya dari Cina, baik secara langsung maupun melalui Korea. Pengaruh ini meliputi bahasa, agama, cara mengendalikan negara atau pemerintahan, teater, dan lain-lain. Sebab itu, tidak heran apabila hingga kini pun Jepang masih merasa dekat dengan Cina. Jepang memperoleh pengaruh budaya yang kuat dari Cina ketika Cina dianggap sebagai bangsa dan negara termaju di dunia, sedangkan Jepang pada waktu itu boleh dinamakan negara yang belum berkembang dibandingkan Cina.

Baik dalam bahasa maupun agama, Jepang telah membuka diri dan mau mengambil dari luar, kemudian diintegrasikan dengan miliknya sendiri dan membentuk sesuatu yang baru sebagai hasil sintesa itu. Pengaruh kebudayaan Cina terhadap Jepang, selain dalam perkembangan bahasa dan agama, juga terdapat dalam sikap hidup. Sebab, sejak Jepang berhubungan dengan Cina, mereka mempelajari dan membawa pulang sikap hidup orang Cina waktu itu (sejak 2000 tahun yang lalu) yang dianggap lebih maju dari pada Jepang. (Sayidiman, 1982)

#### **D. Semiotik**

Semiotik berasal dari bahasa Yunani (*semion*) yang berarti tanda. Menurut Hoed (2007 : 3), Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam

kehidupan manusia. Maka, semua yang hadir dalam kehidupan kita dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Ferdinand de Saussure dalam Hoed (2007 : 3) mengemukakan istilah *signifiant* (penanda) untuk segi bentuk suatu benda, dan *signifie* (petanda) untuk segi makna. Contohnya, dari kata “ibu: merupakan tanda satuan bunyi yang menandai arti : “orang yang melahirkan kita”. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Masih dalam pengertian Ferdinand de Saussure, hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.

Dalam pengertian yang lebih luas, sebagai teori, semiotika berasal dari studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Jadi dapat disimpulkan bahwa semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda dan ilmu ini menganggap fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sebuah tanda. Kemudian semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Pencetus dasar teori semiotik ada dua orang, yakni antara lain bapak ilmu bahasa modern, Ferdinand de Saussure dan ahli filsafat, Charles Sanders Peirce. Semiotik model Saussure bersifat semiotik struktural atau *dikotomis* karena sifatnya yang mengaitkan dua segi, penanda dan petanda. Sedangkan semiotik model Pierce bersifat pragmatis atau *trikotomis* yang sifatnya

mengaitkan tiga segi, yaitu representamen (perwakilan), objek, dan interpretan (proses penafsiran).

Objek kajian semiotik adalah tanda. Dalam mengamati tanda sebagai objek kajian, peneliti melihatnya berdasarkan tiga jenis dimensi. Ketiga dimensi itu menurut Hoed (2007:22) adalah :

1. Dimensi temporal: sinkronis atau diakronis atau dinamis (menggunakan kedua poros itu)
2. Dimensi notasional: melihat makna tanda secara denotatif, konotatif, atau anotatif (makna yang diberikan secara individual).
3. Dimensi struktural: pemaknaan dari segi paradigmatis, sintagmatik, atau analogis.

Penelitian semiotik pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, dalam hal pemilahan, kita dapat menggolongkan data penelitian kuantitatif menjadi (1) data auditif, (2) teks, (3) data audiovisual (Bernard, dalam Hoed. 2007:7). Hoed juga menambahkan, dalam kebanyakan kajian semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya adalah Teks, namun tidak sedikit semiotik mengkaji data auditif dan audiovisual. Bahkan ada kecenderungan pula bahwa ketiga golongan data itu dianggap sebagai Teks yang terbagi menjadi teks auditif (verbal dan nonverbal), audiovisual (verbal dan nonverbal), visual atau nonverbal, dan tertulis atau verbal.

Menurut Danesi dan Perron dalam Hoed (2007 : 21), penelitian semiotik mencakupi tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap oleh

manusia dari lingkungannya, yakni yang bersangkutan dengan “tubuh”-nya, “pikiran”-nya, dan “kebudayaan”-nya. Semiosis pada dasarnya menyangkut segi “tubuh” (fisik), setidaknya pada tahap awal. Kemudian melalui representasi berkembang kegiatan di dalam “pikiran” dan selanjutnya, bila dilakukan dalam rangka kehidupan sosial, menjadi sesuatu yang hidup dalam “kebudayaan” sebagai *signifying order*.

Dari sini, kita akan memahami bahwa ada hubungan yang erat antara “semiosis”, “representasi”, dan “*signifying order*”, yakni antara kemampuan sejak lahir manusia untuk memproduksi dan memahami tanda (semiosis), kegiatan dalam kognisi manusia untuk mengaitkan representamen dengan pengetahuan dan pengalamannya (representasi), serta sistem tanda yang hidup dan diketahui bersama kebudayaan masyarakatnya atau *signifying order* (Hoed, 2007:21).

Dalam melihat kebudayaan sebagai *signifying order*, Hoed (2007:22) membedakan empat faktor yang berkaitan satu sama lain dan perlu diperhatikan, yaitu:

- 1.) jenis tanda (ikon, indeks, lambang);
- 2.) jenis sistem tanda (bahasa, musik, gerakan tubuh, lukisan);
- 3.) jenis teks (percakapan, grafik, lagu/lirik, komik, lukisan);
- 4.) jenis konteks/situasi yang mempengaruhi makna tanda (psikologis, sosial, historis, cultural).

Kemudian menurut Umberto Eco, yang mengkaji semiotik struktural dan semiotik pragmatis, menggambarkan semiotik sebagai kajian dalam dua

bidang. Yang pertama adalah semiotik komunikasi (melihat tanda sebagai alat untuk berkomunikasi yang melibatkan pengirim dan penerima tanda) dan yang kedua adalah semiotik signifikasi (yang memfokuskan perhatian pada produksi tandanya sendiri). Dalam sistem tanda (kode) sebagai alat komunikasi, sedangkan dalam semiotik signifikasi yang menjadi fokus adalah teori produksi dan pemaknaan tanda. Khusus untuk yang terakhir ini, Eco mengemukakan teorinya bahwa dalam memaknai tanda, penerima sebenarnya memproduksi tanda baru (Hoed, 2007:22)

Dalam melakukan analisis, kita terlebih dahulu mengkaji satuan-satuan analisis secara terpisah. Ini disebut *mikrosemiotik*. Kemudian kita meningkat ke analisis yang menggabungkan semua hasil analisis mikrosemiotik untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Ini disebut analisis *makrosemiotik*. (Danesi dan Perron 1999: 293-307 dalam Hoed, 2007: 23)

Namun, yang perlu kita ketahui dalam teori semiotik yang dikemukakan oleh Eco adalah bahwa tanda adalah sebuah *satuan kultural*. Teori tentang sistem tanda (*semiotic object*) bukan sekedar sebagai satuan semantis, melainkan sebagai bagian dari “*interconnected cultural units*”. Jadi, tanda di dalam suatu sistem merupakan sesuatu yang makna didasari oleh konvensi di antara warga suatu masyarakat. Dalam teori semiotik yang dikembangkan dari teori Pierce, Danesi dan Perron (1999: 67-72) menyebutkan proses ini sebagai “*the signifying orders*” (Hoed, 2007: 24)



Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Kebudayaan (baca : Gejala Budaya) dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Keterkaitan itu bersifat konvensional. Barthes dalam Hoed (2007 : 4) menjabarkan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi menguasai masyarakat. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, maka akan menjadi mitos.

Roland Barthes (1915-1980) merupakan penerus teori semiotik struktural de Saussure. Selain berkonsep dikotomis, Barthes mengembangkan semiotik struktural dengan konsep *Konotasi* dan *Denotasi*. Model Barthes [demikian pula de Saussure] tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa yang dimana merupakan salah satu aspek kebudayaan, tetapi dapat pula digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebudayaan yang lain. Model konotasi Barthes dapat diterapkan pada unsur kebudayaan nonbahasa.

Barthes mengembangkan teori konotasi ini sebagai dasar untuk mengkaji budaya dan membangun teori tentang kebudayaan. Konotasi tentang suatu gejala budaya dapat terbentuk pada suatu komunitas. Dalam kajian tentang kebudayaan, teori konotasi dikembangkannya menjadi teori tentang “Mitos”. Berbeda dengan makna mitos yang kita kenal secara umum, Barthes mengemukakan dalam bukunya, *Mythologies* (Barthes 1957:193) bahwa “le

*mythe est une parole*” yang berarti “Mitos adalah Bahasa”. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi.

Barthes (2013:47) mengemukakan, mitos adalah sistem semiologis tingkat dua atau Meta bahasa. Artinya mitos merupakan bahasa kedua yang berbicara mengenai sebuah bahasa tingkat pertama.

Alih-alih bicara mengenai struktur, Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Dalam kebudayaan massa, konotasi terbentuk oleh kekuatan mayoritas atau kekuasaan yang memberikan konotasi tertentu kepada suatu hal sehingga lama kelamaan menjadi mitos. Dalam bukunya, Barthes membuktikan bahwa mitos adalah hasil konotasi. Cara membuktikannya adalah dengan melakukan “Pembongkaran Semiologis” terhadap sejumlah gejala budaya massa atau makna yang sudah membudaya, yakni yang sudah menjadi mitos dan memiliki makna khusus sesuai dengan konotasi yang diberikan oleh komunitas tersebut. Ia menyebutnya pembongkaran itu sebagai “kritik budaya” (Hoed, 2007:59)

Konotasi sudah lama dikenal di dalam linguistik, yakni penilaian pemakaian bahasa terhadap suatu ujaran. Jadi, konotasi bukanlah makna ujaran itu sendiri. Dalam pergaulan sosial, kita memilih kata *toilet* bukan *WC*, apalagi *kakus*. Kita pun lebih suka mengatakan *ke belakang* dan bukan *kencing*. Dasar pemilihan itu adalah karena *WC*, *kakus*, dan *kencing* dinilai “tidak pantas” digunakan dalam pergaulan sosisal tertentu. Sebaliknya, *WC*, *kakus*, dan

kencing dinilai “biasa” bila digunakan dalam pergaulan akrab sekali. Penyebutan kata penyapa orang kedua dan kata *istri* bisa dinilai sebagai ‘kurang pantas’ sehingga dihindari. Jadi, “apa kabar Ibu” berarti “apa kabar Istri anda”. Konotasi juga bisa merupakan hasil penilaian berdasarkan kepercayaan atau adat. Di desa ada larangan mengucapkan kata *macan*, *maung*, atau *harimau* karena dipercayai sang raja hutan akan memangsa manusia. Salah satu sebutan penggantinya adalah *Kyai*.

Konotasi berkembang menjadi lebih luas daripada yang ada dalam linguistik. Barthes (1915-1980) mengetengahkan konsep konotasi sebagai “pemaknaan kedua” yang didasari oleh “pandangan budaya”, “pandangan politik”, atau “ideologi” pemberi makna. Konotasi berubah-ubah mengikuti perkembangan sejarah. Jadi, kata *teroris* pada zaman kita mempunyai makna konotatif “Islam Fundamentalis”, “jemaah islamiyah”, atau “Osama Bin Ladin”. Padahal, pada suatu masa di Inggris, *teroris* berkonotasi “IRA, pemberontak Irlandia”. Di Prancis, tahun 60-an *terroristes* adalah pengikut Jendral Salan yang antipolitik, De Gaulle, melepaskan Aljazair dari Prancis lewat referendum. Yang menarik adalah “bahasa” umum para *teroris* adalah bom (baik Prancis, Irlandia’ maupun di Indonesia dan beberapa negara masa kini).

Kata *preman* di kalangan kepolisian bermakna “penjahat jalanan”, “pemeras”, “pemalak” yang dibedakan dengan pencuri atau perampok. Namun, kemudian *preman* berkembang menjadi berkonotasi “pemeras di jalanan yang melakukan pungli (pungutan liar) berseragam polisi atau dinas perhubungan”,

lahirlah *preman berseragam*. Konotasi kata *preman* terus berkembang menjadi “pejabat dalam biroaksi yang memeras warga dalam memberikan layanan publik”, konotasi ini lahir di zaman orang tak takut mengkritik pemerintah dan semangat “berantas korupsi” sedang tinggi. Para pengamat sosial dan media massa berkontribusi banyak dalam mengembangkan konotasi ini. Belum lama ini kepolisian kita melancarkan istilah *penjahat jalanan (street criminal)* untuk lebih membatasi makna *preman*. Dapat disimpulkan dari uraian di atas, kita telah melihat bahwa konotasi bukan sekadar soal bahasa, melainkan sebuah fenomena budaya.

Dari beberapa teori semiotik diatas, teori Barthes mengenai mitos sangat relevan dengan penelitian yang sedang diteliti penulis, terutama menyangkut analisis pemaknaan dari “*Morijio*” pada restoran Jepang. “*Morijio*” adalah gundukan garam yang dipercayai masyarakat Jepang bahwa garam memiliki makna konotasi yaitu untuk penarik mendatangkan pelanggan yang baik dan menyucikan segala sesuatu dari roh jahat. apabila diletakkan di kedua sisi pintu Restoran.

#### E. *Morijio*

*Morijio* (盛り塩) adalah gabungan dari kanji *Mori* (盛り) gundukan, *Shio* (塩) garam, dan jika kedua kanji tersebut digabungkan maka akan dibaca menjadi *Morijio*.

Garam diyakini memiliki berbagai macam kekuatan berdasarkan penggunaannya, baik pada ritual agama ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Di Jepang garam memiliki arti penyucian atau membersihkan. Kita juga dapat

melihat kegunaan garam dalam pertandingan sumo, ketika akan dimulai pertandingan sumo biasa pemain menebarkan garam di area lingkaran bermain, yang bertujuan untuk mengusir bala.

Salah satunya adalah *Morijio*, *Morijio* sering ditemui pada restoran atau toko-toko Jepang. Sejak zaman *Edo*, orang Jepang mempercayai jika meletakkan *Morijio* di luar pintu masuk toko akan menarik perhatian orang untuk berkunjung dan mengusir segala sesuatu yang jahat tidak masuk. Sebenarnya mitos tersebut terkait dengan legenda seorang kaisar di Cina.

Diceritakan seorang kaisar Cina yang memiliki kurang lebih 3000 selir menunggu dirumah-rumah kecil di luar gerbang istana. Setiap malam sang kaisar dengan berkendara gerobak yang ditarik sapi mengunjungi salah satu dari mereka. Salah satu selir yang pintar mengetahui bahwa sapi menyukai garam, Oleh karena itu ia menggunakan garam untuk menarik perhatian sapi tersebut. Ia meletakkan garam di luar pintu, ketika sapi tersebut menuju untuk memakan garam, maka sapi tersebut tidak akan beranjak. Pada saat itulah sang kaisar berpikir untuk menghabiskan malam bersama selir tersebut (Tamura, Isami 1999:4).

Adapun fungsi dan tujuan diletakkannya *Morijio* pada tempat-tempat tertentu menurut kepercayaan masyarakat Jepang, yaitu:

- 1.) Pintu masuk rumah : Pintu masuk merupakan bagian rumah paling depan, dari pintu tersebut anggota keluarga keluar dan masuk rumah. Dengan menempatkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk rumah, masyarakat Jepang meyakini hal ini dapat mensucikan segala

sesuatu yang dianggap dapat mencemarkan rumah seperti menolak bala dan memberi perlindungan pada penghuni rumah tersebut. Dan juga merupakan pagar diri bagi penghuni rumah agar roh-roh jahat yang berada di luar tidak dapat memasuki rumah tersebut, dengan demikian masyarakat Jepang percaya dengan meletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk rumah, maka kejahatan yang tersisa di rumah akan pergi keluar rumah, sementara pada saat tidak meletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu maka roh-roh jahat yang berada di luar akan melekat pada tubuh dan masuk ke dalam rumah.

2.) Kamar mandi : Kamar mandi merupakan tempat utama aliran pembuangan kotoran dari dalam tubuh, dan di kamar mandi merupakan tempat untuk membasuh kejahatan negatif yang diterima dari luar. Masyarakat Jepang percaya dengan meletakkan *Morijio* pada sudut ruangan dalam toilet atau kamar mandi, roh-roh yang bersemayan pada ruangan tersebut akan pergi dan hal tersebut dapat memberi perlindungan dari gangguan roh-roh jahat yang bersemayam dalam toilet atau kamar mandi.

3.) Restoran / Toko : *Morijio* juga menjadi kepercayaan masyarakat Jepang yang mempunyai toko makanan dan minuman. Mereka percaya, bahwa dengan menaburkan garam pada dua sisi di depan pintu masuk toko akan banyak pelanggan yang datang. Dengan meletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk toko, segala hal-hal yang tidak diinginkan seperti niat buruk dari sesama rekan

bisnis, orang yang tidak suka atau orang yang iri dapat diusir atau ditangkal oleh morijio. Dengan perlindungan dari morijio, pedagang percaya tokonya akan banyak dikunjungi pelanggan sehingga akan memberi keuntungan bagi tokonya. Ini merupakan hal yang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat Jepang secara turun-temurun.

## F. Profil Restoran

Restoran *Kira-kira Ginza* (キラキラ銀座) telah berdiri sejak tahun 1983, Pada awalnya restoran *Kira-kira Ginza* bernama *Don-Jurin*, makna dari *Don* berarti restoran khas udon, sedangkan *Jurin* (樹林), jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti hutan rimba. *Jurin* sendiri merupakan counter bar Jepang yang terdapat di dalam restoran. Seiring dengan berjalannya waktu *Don-Jurin* merubah namanya menjadi “Restoran Danau” yang kemudian hanya bertahan dengan nama tersebut selama 1 tahun dengan kurun waktu 1995-1996. Kemudian nama restoran ini berganti kembali pada tahun 1996 – 1999 menjadi *Kira-kira*, yang mempunyai arti kerlap-kerlip sinar yang menyala.

Kemudian pada tahun 2000, *Kira-kira* merubah namanya kembali menjadi *Kira-kira Ginza* dan nama ini tetap digunakan sampai sekarang.

Okamura Junzo merupakan pemilik pertama sekaligus pencetus Restoran *Kira-kira Ginza*, yang kemudian pada tahun 2003 diturunkan kepada anak bungsunya yang bernama Daisei Takeya (Okamura Daisei).

Setelah sukses dengan restoran *Kira-kira Ginza*, Daisei Takeya membangun beberapa restoran Jepang yang saat ini sudah cukup terkenal di

area Jabodetabek, Bandung, dan Surabaya. Nama restorannya antara lain, *Kappo-Don*, *Jurin*, *Daitokyo Sakaba*, *Ramen38*, *Little Tokyo sushi*, *Little Tokyo Bar*, dan toko roti La Moette. Ia sendiri mempunyai beberapa macam usaha di bidang lain, selain restoran, antara lain logistik, kontraktor, dan pabrik yang terfokus pada sektor pangan.

*Kira-kira Ginza* merupakan restoran Jepang yang mempunyai *speciality* pada, *Sushi*, *Sashimi*, dan *Nabe*. Nuansa dari Restoran *Kira Kira Ginza* juga di *design* ala restoran-restoran yang ada di Jepang. Terdapat 11 kursi pada *counter sushi*, 5 meja dan 18 kursi, 5 *Tatami* (ruangan ala Jepang), dan *kowagari* (untuk menampung kurang lebih 40 orang, biasa untuk reservasi *bonenkai*, *nomikai*, dan *sayonara party*). Restoran ini terletak di Blok M *Little Tokyo Area*, Jalan Melawai 9 No.30, Jakarta Selatan.

#### **G. Penelitian yang Relevan**

Sebelum melakukan penelitian, penulis mencari sumber yang berkaitan erat dengan *Morijio*. Hal tersebut dilakukan agar tidak muncul hasil penelitian dengan tema dan isi yang benar-benar sama dan menjadi acuan jika hasil penelitian ini merupakan hasil karangan ilmiah yang telah dianalisis oleh penulis sendiri. Adapun penelitian yang relevan yang ditemukan oleh penulis, yaitu jurnal yang berjudul “Fungsi *Morijio* Dewasa Ini” yang diteliti oleh Lidra Okta Lizal, tahun 2015, Universitas Bung Hatta. Dalam jurnalnya Ia menganalisis fungsi *Morijio* dewasa ini. Ia menyimpulkan bahwa ditengah kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern dewasa ini, ajaran itu tetap hidup, serta dapat bertahan sampai sekarang didalam



masyarakat Jepang, terutama penganut ajaran *Shinto*. Hal ini disebabkan karena keyakinan dapat hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan modern. Dengan kata lain, ajaran yang mengandung unsur keyakinan dapat hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan. Dan dengan kemajuan zaman, *Morijio* juga mengalami perkembangan dan perubahan, diantaranya lahirnya *Morijio* yang beraneka warna yang member keindahan dan makna.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai mengenai Metode Penelitian yang dipergunakan dalam menyusun Skripsi ini. Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Bab ini terdiri dalam beberapa subbab, yaitu metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, serta objek penelitian dan sumber data.

#### **A. Metode Penelitian**

Di dalam melakukan suatu penelitian atau penyusunan skripsi, sangat diperlukan adanya suatu metode penelitian ilmiah, tujuannya agar penulis dapat dengan mudah memilah data dan kemudian dianalisis secara cermat. Penelitian adalah usaha untuk memperoleh fakta atau menemukan, mengembangkan, menguji kebenaran dengan cara mengumpulkan kemudian menganalisis data yang dilakukan secara teliti, jelas, sistematis dan kemudian dapat dipertanggung jawabkan.

Secara etimologis “metode” berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. “*meta*” yang berarti menuju, melalui, mengikuti, dan “*hodos*” yang artinya jalan, cara, atau arah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan kata “penelitian” itu sendiri berarti suatu proses pencarian kebenaran ataupun pembuktian

terhadap fenomena yang dihadapi dengan melalui prosedur kerja tertentu. Penulis dapat menyimpulkan bahwa Metode Penelitian adalah suatu proses dan teknik dalam mengumpulkan suatu data dengan cara yang sistematis dan terarah untuk pembuktian terhadap suatu fenomena.

Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara ilmiah baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, eksperimental maupun non-eksperimental, interaktif maupun non interaktif (Sukmadinata, 2005:5). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moloeng (2004:105), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian (Arikunto, 2009:234).

Berdasarkan teori-teori diatas, maka metode penelitian yang sesuai dalam penelitian skripsi ini adalah metode deskriptif analisis. Karena penulis akan membahas, menganalisis, dan menjabarkan mengenai pengaruh makna *Morijio* sehingga dapat menarik kesimpulan melalui hasil penelitian tersebut.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Agar dapat memperoleh data yang lengkap, akurat, dan sesuai dengan masalah yang sedang diteliti, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik penumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 1988:111).

Data yang dikumpulkan harus dapat memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Maka selain studi kepustakaan, penulis melakukan tinjauan literatur, dan mengumpulkan referensi melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu, website, observasi pada beberapa restoran jepang, dan sumber lain yang berhubungan dengan *Morijio* agar dapat dijadikan teori yang sesuai dalam penelitian ini sehingga skripsi ini kelak akan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dan juga masyarakat umum.

## **C. Proses Penelitian**

Dalam menyusun suatu penelitian, ada baiknya kita menentukan langkah-langkah yang sistematis agar penelitian yang dilakukan meraih hasil akhir yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, penulis melakukan proses penelitian yang saling berkaitan satu sama lain, yakni:

### **1. Perencanaan**

Hal pertama yang dilakukan penulis adalah menentukan tema yang akan diangkat dalam penelitian ini. Kemudian penulis akan menjelaskan

latar belakang masalah, merumuskan masalah, menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian ini, menentukan metode penelitian dan menyusun sistematika penelitian.

Kemudian penulis melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan secara berkala, lalu penulis mengajukan rancangan penelitian melalui proposal penelitian untuk mendapat persetujuan dari dosen pembimbing atas penelitian yang akan dilakukan.

## 2. Penyusunan

Dalam proses ini, langkah-langkah yang diambil penulis adalah sebagai berikut:

### a. Memahami *Morijio*.

Setelah penelitian ini disetujui oleh dosen pembimbing, langkah pertama yang diambil penulis adalah mengumpulkan referensi sebanyak mungkin mengenai apa yang dimaksud dengan *Morijio*. Kemudian penulis menjelaskan pengaruhnya dari *Morijio* terhadap restoran Jepang yang menggunakannya.

### b. Teknik pengamatan (*Observation*)

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan, dan lainnya. Untuk mengetahui pengaruh dari *Morijio* ini penulis melakukan observasi pada restoran Jepang *Kira-Kira Ginza*

dan beberapa restoran Jepang yaitu *Miu*, *Sushi Kawana*, *U-Zou*, *Nijyummaru* sebagai perbandingan.

c. Teknik Wawancara (*Interview*)

Penulis melaksanakan teknik ini dengan harapan memperoleh hasil dari wawancara langsung dengan subyek penyelidikan adalah benar dan dapat dipercaya. Wawancara ditujukan dengan orang yang terkait dengan penelitian ini, yaitu kepada orang Jepang pemilik restoran dan kepala restoran. Sebelum penulis melakukan wawancara, terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang diajukan hanya sebatas hal yang diteliti.

d. Menganalisis data

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara penulis melakukan analisis terhadap data tersebut apakah sesuai dengan kepercayaan orang Jepang terhadap *Morijio*. Analisis adalah upaya mengolah data menjadi informasi sehingga data dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian yang ada.

e. Menarik kesimpulan

Langkah terakhir setelah seluruh data telah selesai dianalisis adalah menyusun kesimpulan sementara dengan melakukan beberapa perbaikan melalui saran apabila masih ada kesalahan dalam hasil akhir penelitian. Setelah itu membuat kesimpulan akhir sebagai bukti penelitian skripsi telah selesai.

### 3. Penyelesaian

Proses terakhir dari pelaksanaan penyusunan skripsi ini adalah melakukan penyusunan laporan penelitian atas hasil analisis yang sudah dilakukan dalam penelitian ini.

#### **D. Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah bagian yang penting dalam penelitian. Guna menghindari adanya kesalahan dalam penelitian. Menurut Moleong dalam Ibrahim (2015:120-121) ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian yaitu:

##### 1. Derajat keterpercayaan (kredibilitas)

Dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik penggalan data (kredibilitas teknik), dan pembuktian data di lapangan (kredibilitas informasi). Dalam penelitian ini, derajat keterpercayaan dapat dilihat dari sumber data yang diperoleh, dimana sumber data tersebut harus relevan dengan data yang mana pada penelitian ini menggunakan sumber data yang mempelajari tentang kebudayaan dan kepercayaan mitos pada masyarakat Jepang.

##### 2. Keteralihan (transferability)

Keteralihan (*Transferability*) yang dimaksud sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Bermakna bahwa kebenaran (peristiwa) empiris dipercayai memiliki keterkaitan

dengan konteks. Karena itu penelitian kualitatif bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya sebagai bentuk pengalihan (*transferability*) makna (*empiris*) dan konteks.

### 3. Kebergatungan (*dependability*)

Merupakan substansi istilah reabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif yang ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu konteks yang sama, dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai Meleong (2006 : 324) dan Ibrahim (2015 : 120), dalam penelitian kualitatif, kebergantungan sebagai ciri keabsahan data dimaknai sebagai adanya faktor-faktor yang saling terkait yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik pengalihan data atau instrumen yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam penelitian.

### 4. Kriteria kepastian (*Confirmability*)

Kriteria kepastian (*Confirmability*) sebagai ciri keabsahan data dalam penelitian kualitatif bermakna adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa secara alamiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui, dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebenaran (keabsahan) data



sebuah penelitian dapat dilihat dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Untuk menguji setiap data yang dilakukan memenuhi kriteria kebenaran (keabsahan) (Ibrahim, 2015 : 121).

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai beberapa kriteria untuk memilih sumber data yang digunakan. Kriteria tersebut antara lain memilih sumber yang tepat, melihat isi sumber, mencocokkan isi sumber satu sama lain yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini.

#### **E. Objek Penelitian dan Sumber Data**

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah pengaruh makna *Morijio* pada restoran Jepang menurut Kobayashi Sachiaki dalam bukunya, *Dr. コバ (Dr.kopa) 盛り塩と持ち風水 (Morijio to mochifuusui): The Power of Salt “A Magnet for Good Fortune!”*. Kemudian, sumber data yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah salah satu restoran Jepang yang meletakkan *Morijio* pada restoran, yaitu restoran *Kira-Kira Ginza*. adapun restoran Jepang lainnya yang akan dijadikan subjek sebagai perbandingan restoran yang meletakkan *Morijio* dan yang tidak meletakkan *Morijio* pada restorannya, yaitu restoran *Yuzo*, *Miu*, dan *Nijyumaru*.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Paparan Data

##### 1. Data Wawancara

Berikut adalah hasil wawancara penulis mengenai pengaruh pemakaian *Morijio* pada restoran Jepang yang berada di kawasan Blok M , Jakarta Selatan:

Wawancara pertama yaitu ditujukan kepada pemilik restoran *Kira Kira Ginza* sebagai tempat objek utama penulis melakukan observasi mengenai pemakaian *Morijio*, yaitu Mr. Daisei Takeya pada hari sabtu tanggal 7 Mei 2016 pukul 22:00 WIB di restoran *Kira Kira Ginza*.

- a. Sejak kapan kebiasaan meletakkan *Morijio* pada restoran?
  - Sejak berdirinya restoran oleh orangtua saya, yaitu pada tahun 1983.
- b. Apa alasan meletakkan *Morijio* pada restoran?
  - Karena sudah tradisi dari keluarga dan sesuai dengan kepercayaan orang Jepang yaitu agama *Shinto*.
- c. Apa tujuan meletakkan *Morijio* pada restoran?
  - Untuk menyucikan segala hal buruk yang ingin berniat jahat pada bisnis dan banyak pelanggan baik yang datang.
- d. Adakah ritual khusus ketika meletakkan *Morijio*?
  - Tidak ada ritual khusus, cukup meminta dan berharap kepada Dewa.

- e. Di era *modern* pada saat ini apakah anda mempercayai akan kekuatan *Morijio*?
- Tidak 100% percaya, Rata-rata orang Jepang tidak punya agama dan kepercayaan. Sebetulnya *Morijio* itu kepercayaan *Shinto* dan Buddha. Tapi lama kelamaan *Morijio* sekarang menjadi seperti kebiasaan untuk orang Jepang dan menjadi budaya, jadi saya melanjutkan kebiasaan yang dilakukan orangtua saya.
- f. Apakah berpengaruh pada bisnis restoran?
- Saya pikir ada pengaruh pada restoran walau tidak 100% itu benar. Lebih tepatnya dengan meletakkan *Morijio* tersebut bisa menambah rasa percaya diri bahwa restoran yang saya jalankan akan baik-baik saja dan terhindar dari orang-orang yang berniat jahat.



**Gambar. 4.1. Restoran *Kira-kira Ginza***

**( Sumber : Hasil Observasi penulis, tanggal 29 Mei 2016 )**

Wawancara kedua dengan pertanyaan yang sama yaitu pada hari Minggu tanggal 8 Mei 2016 yang ditujukan pada restoran Jepang dikawasan Blok M, Jakarta Selatan yang juga menggunakan *Morijio* pada restorannya, yaitu Mr.Kawana pemilik restoran *Sushi Kawana*.

- a. Sejak kapan kebiasaan meletakkan *Morijio* pada restoran?
  - Sejak berdirinya *Sushi Kawana*
- b. Apa alasan meletakkan *Morijio* pada restoran?
  - Kebiasaan yang sudah ada dari waktu saya masih berada di Jepang
- c. Apa tujuan meletakkan *Morijio* pada restoran?
  - Dalam bisnis restoran pasti akan ada banyak persaingan, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan itu terjadi diletakkan *Morijio* agar terhindar dari hal negatif dan menarik planggan yang baik.
- d. Adakah ritual khusus ketika meletakkan *Morijio*?
  - Tidak ada, saya hanya meminta pelayan restoran untuk mengganti setiap pagi dan membersihkan tempat untuk meletakkan *Morijio* tersebut, karena *Morijio* bertujuan untuk membersihkan dan mensucikan segala sesuatu yang jahat dan kotor, maka tempat seperti pintu masuk harus selalu bersih.
- e. Di era *modern* pada saat ini apakah anda mempercayai akan kekuatan *Morijio*?
  - Ya, saya sebagai orang jepang percaya walau sebenarnya itu hanya tradisi dari kepercayaan *Shinto*.
- f. Apakah berpengaruh pada bisnis restoran?

- Selama saya menjalankan bisnis restoran Jepang di Indonesia itu berjalan baik-baik saja. Dan belum pernah ada kejadian yang bersifat jahat. Dan selama berdirinya restoran tidak pernah terlewatkan untuk meletakkan *Morijio* pada restoran.



**Gambar . 4.2. restoran *Sushi Kawana***

**( Sumber : hasil observasi, tanggal 8 mei 2016 )**

Wawancara ketiga yaitu pada tanggal 8 Mei 2016 di kawasan Blok M, Jakarta selatan. ditunjukan pada Mr.Miyakawa, pemilik restoran jepang *Nijyumaru*. Sebelum bekerja di restoran *Nijyumaru* , Mr.Miyakawa dulu sempat bekerja bersama dengan Mr.Daisei Takeya sebagai Koki di Restoran *Kira Kira Ginza* pada sampai tahun 2009.

- a. Sejak kapan kebiasaan meletakkan *Morijio* pada restoran?

- Sejak pertamakali saya bekerja sebagai koki di restoran sebelum saya bekerja di *Nijyumaru*.
- b. Apa alasan meletakkan *Morijio* pada restoran?
- Karena tradisi orang Jepang, dan kebiasaan dari tempat saya bekerja dulu sebelum saya memiliki usaha sendiri.
- c. Apa tujuan meletakkan *Morijio* pada restoran?
- Untuk menjauhkan hal-hal buruk dan menghindari persaingan yang tidak sehat antara restoran atau usaha yang lain, juga untuk mendatangkan tamu yang baik.
- d. Adakah ritual khusus ketika meletakkan *Morijio*?
- Tidak ada ritual khusus, hanya sering menggantinya setiap hari agar selalu bersih.
- e. Di era *modern* pada saat ini apakah anda mempercayai akan kekuatan *Morijio*?
- Tidak terlalu percaya, tapi karena kebiasaan dan sudah tradisi jadi ada rasa harus meletakkan *Morijio*.
- f. Apakah berpengaruh pada bisnis restoran?
- Tidak terlalu yakin, tapi karena saya percaya bahwa garam memang mempunyai sifat untuk membersihkan, ada kemungkinan membawa pengaruh pada restoran yang saya jalankan pada saat ini. Restoran saya berada di tempat yang cukup rawan dan terletak dipinggir jalan raya, berbeda dengan restoran Jepang yang berada di dalam (kawasan Blok

M Square). Tapi selama ini restoran saya aman dari hal-hal jahat dan mempunyai cukup banyak pelanggan.



**Gambar. 4.3. Restoran *Nijyumaru***

**( Sumber : hasil observasi, tanggal 8 Mei 2016 )**

Selain melakukan wawancara pada restoran yang menggunakan *Morijio*, penulis juga melakukan wawancara pada beberapa pemilik restoran Jepang di kawasan Blok M, Jakarta Selatan yang tidak menggunakan *Morijio* pada restorannya, yaitu kepada Mrs. Matsuda Yumi (pemilik restoran *Miu*), Mr.Murohara Takeshi (pemilik restoran *U-Zou*), dan Mrs.Okada Michiko



(*tencho* / kepala restoran *Kappo Don*) mengenai alasan mengapa tidak menggunakan *Morijio* pada restoran,

- a. Restoran *Miu, Miu* adalah restoran Jepang yang mengunggulkan makanan yang terkenal di Ishikawa, Jepang. Dan *Miu* biasa diadakan acara *Nomikai* (minum dan berkumpul bersama) orang Jepang di Indonesia yang berasal dari Ishikawa. Alasan tidak menggunakan *Morijio* karena *Miu* berkonsep pada kesenian dan keindahan Indonesia. Masakan yang dihidangkan memang masakan Jepang, namun nuansa yang ditonjolkan adalah nuansa Indonesia. Setiap hari Sabtu biasa diadakan pertunjukan tari-tarian tradisional Indonesia. Hidangan yang disajikan pun dihias seperti masakan Indonesia walaupun sebenarnya yang disajikan adalah masakan Jepang.



**Gambar. 4.4. Restoran *Miu***

**( Sumber : Hasil observasi, tanggal 7 Juni 2016 )**





**Gambar. 4.5. Contoh bentuk sajian masakan di *Miu***

**( Sumber : Dokumen pribadi pemilik restoran *Miu* )**

b. Restoran *U-Zou*,

Pada hari Rabu tanggal 15 Juni 2016, penulis berkesempatan untuk mewawancarai Mr.Murohara di Restoran *Kira Kira Ginza*. Mengenai pengaruh pemaknaan *Morijio* pada restoran, Mr.Murohara berpikir tidak perlu meletakkan *Morijio* pada restorannya, Sejak tinggal Indonesia dan menikah dengan wanita Indonesia, Mr.Murohara lebih menekuni agama Islam dan kebiasaan orang Indonesia, walaupun sebenarnya dia juga mempercayai akan kekuatan *Morijio*, tapi karena ini di Indonesia jadi tidak perlu. Dia berpikir bisnisnya akan baik-baik saja tanpa menggunakan *Morijio*. “sebagai orang Jepang saya percaya akan kekuatan *Morijio*, tapi bila dikatakan ada atau tidaknya pengaruh *Morijio* pada bisnis yang sekarang saya jalani, saya kurang tahu karena belum pernah mencoba” ujar Mr.Murohara.



**Gambar. 4.6. Restoran U-Zou (Yuuzou)**

**( Sumber : hasil observasi , tanggal 15 Juni 2016 )**

c. Restoran *Kappo-Don*

Restoran *Kappo-Don* adalah restoran yang dapat dikategorikan sebagai restoran termahal di Jakarta dan sekitarnya. *Kappo-Don* salah satu restoran milik Mr.Daisei Takeya. Restoran ini sangat mahal dikarenakan menu yang sangat istimewa dan tidak biasa baik di Indonesia atau di Jepang sendiri. Salah satunya adalah olahan ikan *Fugu*. Penulis melakukan wawancara yang ditujukan kepada kepala restoran *Kappo-Don*, yaitu Mrs.Okada. *Kappo-Don* tidak menggunakan *Morijio* dikarenakan restoran tidak terbuka setiap waktu untuk umum, dalam arti restoran *Kappo-Don* hanya untuk *Reservation*.



**Gambar. 4.7. Restoran *Kappo Don***

**( Sumber : Hasil observasi, tanggal 7 Juni 2016 )**

## **B. Analisis Semiotik Terhadap Pengaruh Pemaknaan *Morijio* Pada Restoran Jepang**

Berdasarkan analisis semiotik, penulis akan memaparkan pengaruh pemaknaan *Morijio* pada restoran Jepang menurut Kobayashi Sachiaki (2000:12-25) dalam bukunya, *Dr. コバ (Dr.kopa) 盛り塩と持ち風水 (Morijio to mochifuusui): The Power of Salt “A Magnet for Good Fortune!”* melalui teori semiotik struktural Barthes mengenai mitos dalam kebudayaan dengan konsep *konotasi* yang didasarkan pada hasil observasi dari enam restoran yaitu : *Kira Kira Ginza, Sushi Kawana, Nijyumaru, U-Zou, Miu, dan Kappo Don*

### a. Etos Kebudayaan

Etos kebudayaan adalah watak khas dari suatu kebudayaan yang antara lain tampak pada tingkah laku kegemaran, dan kesenian masyarakatnya. Hal ini juga dapat dilihat dari kebiasaan orang Jepang yang mempercayai kekuatan garam dan dibuatlah sebuah gundukan garam diatas wadah lalu di tempatkan pada tempat-tempat tertentu (*Morijio*), terbukti dari hasil observasi pada tanggal 7 Mei yaitu dapat dilihat pada pintu masuk restoran Jepang *Kira-Kira Ginza* diletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk. Masyarakat Jepang mempercayai akan mitos mengenai garam dapat mengusir segala hal negatif yang ada pada diri manusia. Tidak hanya itu, ternyata garam juga dipercayai sebagai pembawa keberuntungan pada bisnis restoran.



**Gambar. 4.8. Morijio pada pintu masuk sisi kanan**



**Gambar. 4.9. Morijio pada pintu masuk sisi kiri**

## b. Pengaruh Agama *Shinto*

Sebetulnya sebelum agama Budha masuk, rakyat Jepang sudah mempunyai kepercayaan sendiri yang dinamakan *Shinto*. Kepercayaan *Shinto* atau “Jalannya dewa-dewa” berpusat pada penghormatan kepada dewa-dewa nenek moyang, seperti dewi matahari, *Amaterasu Omikami* (Suryohadiprojo, 1987:11). *Shinto* tidak memiliki naskah atau kitab resmi seperti lazimnya sebuah agama atau kepercayaan, bahkan penemu agama ini tidak diketahui, tetapi agama ini mampu menjadi landasan religius bagi hampir seluruh rakyat Jepang.

Kepercayaan *Shinto* tidak mengenal konsep etis seperti agama Budha. Dalam kepercayaan *Shinto*, manusia adalah satu dengan alam semesta, dan karena itu manusia senantiasa mengusahakan harmoninya dengan alam semesta, selain dikejar kemurnian (*purity*) (Suryohadiprojo, 1987:11). Dalam ritual *Shinto* mensyaratkan untuk terlebih dahulu melakukan dua macam penyucian diri, yaitu pengendalian diri terhadap pikiran-pikiran yang ambisius akan keinginan duniawi dan yang kedua adalah memelihara fisik dari hal-hal kotor.

*Shinto* adalah kepercayaan di Jepang yang sangat kuat hingga di era modern saat ini ajaran *Shinto* dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari yang tidak luput oleh ajaran dan kepercayaan *Shinto*. dalam pemikiran mereka semua benda hidup maupun benda mati dianggap memiliki roh atau spirit, bahkan terkadang dianggap punya kemampuan berbicara, dan memiliki daya kuasa yang berpengaruh ke dalam kehidupan mereka, itulah

yang disebut kami atau dewa. Sebagian besar Kami berasal dari daerah yang dianggap perwakilan dari suatu daerah, tetapi Kami yang lain mewakili alam seperti *Amaterasu O Mi Kami* yaitu Sang dewi matahari.

Untuk mengadakan sebuah ritual dalam agama *Shinto*, maka terlebih dahulu jiwa seseorang harus dibersihkan atau disucikan dengan menggunakan ritual penyucian yang disebut dengan *Misogi*. Salah satu dari penyucian jiwa yaitu dengan menggunakan garam (melempar garam) kepada objek yang akan di sucikan. Ini merupakan salah satu kebiasaan atau adat istiadat yang bertujuan untuk penyucian. Hasil dan Pembahasan *Shio* (garam) pada awalnya merupakan tradisi masyarakat kuno Jepang yang berakarkan pada ritual penyucian diri yang dilakukan dengan air laut yang disebut dengan *Misogi*. Ritual *Misogi* ini pada mulanya dilakukan oleh Dewa *Izanagi* ketika hendak mengunjungi istrinya. Pada saat itu ia melanggar salah satu pantangan sehingga dirinya menjadi kotor dan berdosa.

Kemudian Ia melakukan *Misogi* di laut untuk menghapus dosa dan kekotorannya. Pada waktu ia membersihkan diri di laut, maka air di sebelah mata kirinya berubah menjadi *Amaterasu* (Dewi Matahari) dan di sebelah kanannya berubah menjadi *Tsuki-yomi* (Dewa Bulan) dan air untuk mencuci hidungnya menjadi *Susano O no Nomikoto* (Dewa Laut dan Gelombang) Yosian (2011:20). Membersihan diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan ritual keagamaan. Masyarakat Jepang melakukan penyucian diri dari segala jenis kotoran. Ini berdasarkan

kepercayaan yang mereka yakini, bahwa Dewa tidak mau menghampiri jiwa yang kotor. (Abdulla,1987:133).

Dalam kepercayaan *Shinto*, garam diyakini sebagai Penyucian dan Penolak Bala, dengan Menaburkan garam dipercayai dapat menyucikan dan menangkal dari bala yang bertujuan untuk menghindari kutukan, roh-roh jahat dan penyucian. Hal tersebut dapat dilihat pada pintu masuk restoran Jepang *Kira Kira Ginza* yang bertujuan untuk menjauhkan segala hal negatif agar tidak masuk kedalam restoran. Dalam kebiasaan tersebut yaitu dengan cara diletakkannya *Morijio* pada kedua sisi pintu restoran yang bertujuan menghindari kutukan, roh jahat dan mensucikan barang-barang yang ada di dalam restoran.

### c. Pengaruh Tiongkok

Tidak hanya sebagai tolak bala dan mengusir roh jahat,dalam bisnis *Morijio* juga diyakini sebagai pembawa keberuntungan untuk mendatangkan pelanggan. Sebenarnya hal ini berhubungan dengan kepercayaan dan mitos orang Tiongkok (*Feng Shui*). Apabila dibandingkan antara *Shinto* dan agama Buddha di Jepang, maka diakui oleh orang Jepang sendiri bahwa agama Buddha telah memperdalam dan memperhalus agama *Shinto*.

Baik dalam bahasa maupun agama, Jepang telah membuka diri dan mau mengambil dari luar, kemudian diintegrasikan dengan miliknya sendiri dan membentuk sesuatu yang baru sebagai hasil sintesa itu. Pengaruh kebudayaan Tiongkok terhadap Jepang, selain dalam perkembangan bahasa

dan agama, juga terdapat dalam sikap hidup. Sebab, sejak Jepang berhubungan dengan Tiongkok, mereka mempelajari dan membawa pulang sikap hidup orang Tiongkok pada saat itu (2000 tahun yang lalu) yang dianggap lebih maju dari pada Jepang. (Sayidiman, 1982:199).

Jepang sejak permulaan sejarahnya memperoleh banyak pengaruh budaya dari Tiongkok, baik secara langsung maupun melalui Korea. Pengaruh ini meliputi bahasa, agama, cara mengendalikan negara atau pemerintahan, teater dan lain-lain. Sebab itu, tidak heran apabila hingga kini pun Jepang masih merasa dekat dengan Tiongkok. Jepang memperoleh pengaruh budaya yang kuat dari Tiongkok ketika Tiongkok dianggap sebagai bangsa dan negara termaju di dunia, sedangkan Jepang waktu itu boleh dinamakan negara yang belum berkembang dibandingkan dengan Tiongkok.

Dari hasil observasi pada restoran *Kira Kira Ginza*, *Morijio* mempunyai makna untuk menarik pelanggan singgah di restoran *Kira Kira Ginza* yang menunjukkan hubungan pengaruh kepercayaan Tiongkok pada makna *Morijio* yang diletakkan pada restoran *Kira Kira Ginza*.

#### **d. Tata Cara *Morijio***

Awalnya *Morijio* biasa diganti setiap satu bulan satu kali, lalu setiap lima belas hari diganti, dan berubah menjadi setiap hari agar garam selalu bersih. Tempat yang disarankan untuk meletakkan *Morijio* yaitu pada pintu masuk rumah, toko, dan kantor, agar mendapatkan efek baik pada orang yang



masuk dan mengusir orang jahat. Lalu ditempatkan pada empat penjuru di setiap sudut ruangan, hal itu digunakan sebagai penghalang hal negatif.

Pemurnian pada garam juga diyakini membawa keberuntungan, pemurnian putih pada garam ibarat pembersihan pada pikiran, dan itu dapat menambah kepercayaan diri agar lingkungan selalu bersih dari segala hal buruk dan membawa keberuntungan.

Berikut adalah proses membuat *Morijio* :

1. Siapkan garam halus, wadah kecil seperti piring, cetakkan *Morijio* (bisa menggunakan gelas *sake* panas) sendok dan sedikit air.



**Gambar. 4.10. Garam dan wadah untuk pembuatan *Morijio***

2. Ambil kira-kira 3 sendok makan garam, letakkan pada tempat kering lalu semprotkan air garam yang telah dibuat. Air garam yang disemprotkan pada garam kering tersebut digunakan agar ketika di cetak nanti garam menjadi padat, lebih tahan lama dan tidak akan mudah hancur karena kering.
3. Aduk garam sampai benar-benar halus dan menjadi sedikit basah, agar ketika dicetak garam tidak pecah dan menggumpal.



**Gambar. 4.11. Garam yang di aduk dengan air garam**

**( Sumber : hasil observasi , tanggal 7 Mei 2016 )**

4. Masukkan garam pada cetakkan hingga penuh. Dalam satu cetakkan kira-kira 3-4 sendok makan. Tekan-tekan sampai padat untuk mendapatkan hasil cetakan yang bagus.



**Gambar. 4.12. Garam dimasukkan pada cetakkan**

5. Tekan garam hingga padat agar menghasilkan bentuk cetakan yang kuat dan tidak mudah hancur.



**Gambar. 4.13. Garam yang siap untuk dicetak**

6. Tuangkan pada wadah atau piring kecil untuk *Morijio* secara perlahan agar dapat membetuk *Morijio* dengan baik. Hasil terakhir dari cetakan tidak harus berbentuk kerucut, yang lebih penting adalah berbentuk gundukan. Cetakan hanya digunakan untuk mempercantik bentuk dari *morijio*.



**Gambar. 4.14. Hasil garam yang dicetak (*Morijio*)**

**( Sumber : hasil observasi , tanggal 7 Mei 2016 )**





**Gambar. 4.15. *Morijio* yang diletakkan pada sisi pintu masuk restoran**

**( Sumber : hasil observasi , tanggal 7 Mei 2016 )**

### **C. Hasil Penelitian**

Dari hasil observasi penulis pada restoran *Kira Kira Ginza* menunjukkan bahwa penempatan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk restoran *Kira Kira Ginza* bertujuan untuk peruntungan bisnis restoran dan menjaga suasana yang aman, diceritakan oleh salah satu pelayan senior restoran *Kira Kira Ginza* yang bernama Lala Karia, dimana ada sebuah kejadian buruk dikarenakan hari itu lupa meletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk restoran, pada malam hari terjadi keributan besar sebab salah satu pelanggan Indonesia mabuk berat hingga banyak pelanggan lain meninggalkan restoran, dan pada saat itu juga terjadi mati listrik selama 3 jam.

Tidak hanya Morijio, disana juga terdapat *Maneki Neko* ( patung kucing keberuntungan ) dan sebuah patung Dewi yang bertujuan untuk keberuntungan dan menjaga restoran *Kira Kira Ginza*. Selain untuk keberuntungan dan menjaga restoran dari hal buruk, *Morijio*, *Maneki Neko*, dan patung Dewi tersebut ternyata membawa suasana seperti berada di Jepang dan itu menarik perhatian para kuliner Indonesia untuk makan di restoran *Kira Kira Ginza*. Selain untuk makan, para kuliner Indonesia biasa tidak melewatkan untuk mengambil foto makanan dan suasana di restoran *Kira Kira Ginza*. Restoran *Kira Kira Ginza* juga sempat dijadikan tempat untuk syuting salah satu film layar lebar Indonesia yang bernuansa Jepang.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah memaparkan keseluruhan data, mulai dari latar belakang penelitian, teori mengenai kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Jepang serta teori Semiotik yang dipakai dalam penelitian, penjabaran *Morijio*, dan analisis data, penulis akan menyimpulkan hasil dari penelitian ini secara garis besar.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang tidak pernah lepas dari kepercayaannya terhadap Dewa. Oleh karena itu mereka sering melakukan hal-hal yang bertujuan untuk melindungi diri, mensucikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan dan keberuntungan. *Morijio* digunakan dengan bermacam-macam makna dan tujuan. Adapun salah satu makna dan tujuan meletakkan *Morijio* pada restoran Jepang.

Jepang sebagai negara maju serta salah satu negara industri terbesar di dunia, dalam kehidupan sehari-harinya sangat memegang kuat kepercayaan terhadap Dewa. Hal ini dikarenakan dalam kehidupannya mereka sangat meyakini adanya Dewa di mana-mana, serta bersemayam dimana saja. Mereka percaya Dewa karena ini terdapat dalam kepercayaan mereka yaitu agama Shinto. dalam pemikiran mereka semua benda hidup maupun benda mati dianggap memiliki roh atau spirit. Dan kepercayaan

tersebut lama-kelamaan menjadi kebudayaan yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jepang pada era *modern* ini.

Dari hasil observasi penulis pada restoran Jepang *Kira Kira Ginza* disimpulkan bahwa *Morijio* memiliki beberapa makna, yaitu keberuntungan, dengan diletakkannya *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk restoran diyakini akan memanggil banyak pelanggan yang datang. *Morijio* mempunyai juga makna penyucian, dan dengan adanya *Morijio* pada kedua pintu masuk, maka segala sesuatu yang masuk kedalam restoran akan bersih dan terlepas dari hal negatif dan roh jahat. Kemudian kepercayaan diri, karena *Morijio* adalah sebuah kepercayaan yang saat ini menjadi budaya, maka berpengaruh juga terhadap kepercayaan diri pemilik restoran pada usahanya, dengan meletakkan *Morijio* pada kedua sisi pintu masuk restoran, maka akan berpengaruh terhadap usaha yang dijalani. Dari hasil observasi diatas dapat dianalisis melalui teori semiotik struktural Barthes mengenai mitos dalam kebudayaan dengan konsep *konotasi*.

## A. Saran

### 1. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Setelah menganalisis dan menyimpulkan penelitian ini secara menyeluruh, diharapkan kepada siapapun yang telah membaca dan memahami ini dari skripsi ini agar dapat mengambil manfaat dan wawasan yaitu kepercayaan orang Jepang mengenai makna meletakkan *Morijio* pada restoran Jepang. Di era modern dan perkembangan ilmu



pengetahuan modern dewasa ini ajaran *Shinto* tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membudaya, Hal ini disebabkan karena keyakinan dapat hidup berdampingan dengan ilmu pengetahuan modern.

Diharapkan dengan banyaknya budaya asing yang masuk kita tetap mempertahankan dan menerapkan kebudayaan sendiri dalam kehidupan sehari-hari agar tidak hilang dan diakui negara lain.

2. Bagi peneliti berikutnya

Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti *morijio*, penulis memberikan saran untuk lebih sering melakukan observasi minimal 1 bulan . karena hasil dari penelitian akan terlihat lebih meyakinkan dengan melihat perkembangan objek yang diteliti. Karena masih sedikit peneliti yang meneliti *morijio*, kemungkinan akan masih sangat sulit menemukan buku mengenai *morijio* dan pencarian penelitian lain yang relevan, penulis menyarankan untuk peneliti berikutnya agar dari jauh hari menyiapkan buku, teori, dan objek yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Bagi lembaga

Bagi lembaga, untuk melengkapi koleksi buku sumber mengenai budaya dan kepercayaan masyarakat Jepang terhadap *morijio* dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. Paris: Seuil
- Hoed, Benny. (2007). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia
- Kisan, fukuzawa. 2012. *Morijio No Aru Ie*. Japan: Kabushiki Kaisha Media Factory
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta
- Moleong, Lexy. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Khuta. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachiaki, Kobayashi. (2011). *Dr.Kopa Morijio & Mochishio Fuzui : The Power of Salt "A Magnet for Good Fortune!"* Tokyo: Kabushikigaisha
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryohadiprojo, Sayidiman. (1987). *Manusia dan Masyarakat Jepang dalam Perjuangan Hidup*. Jakarta: UI Press

## **Jurnal**

Lidra Okta Liza, Dewi Kania Izmayanti, Irma. (2015). *Fungsi Morijio Dewasa Ini*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

## **Website**

<http://www.nihonbunka.com/shinto/blog/archives/000026.html> (diakses pada 04 Mei 2016, pukul 23.44 WIB)

<http://katsuma.net/move/fuusui.html> (diakses pada 5 Mei 2016, pukul 01:00 WIB)

<http://thejapanesepage.com/forum/viewtopic.php?p=16720&sid=3768cfb33b9b98cb0d577c67157520d2> (diakses pada 6 Mei 2016, pukul 21:00 WIB)

[http://www.japantimes.co.jp/news/2006/07/18/reference/morijio/#.V4sW\\_ILNnR9](http://www.japantimes.co.jp/news/2006/07/18/reference/morijio/#.V4sW_ILNnR9) (diakses pada 12 Mei 2016, Pukul 23:15 WIB)

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Risma Yuli Ictiara  
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 25 Juli 1991  
Alamat : Kp. Sidamukti RT.03/RW.17 No.01 Kecamatan  
Cilodong, Depok 16415

### **Riwayat Pendidikan Formal**

SDN Bungur III, Nganjuk.....1997-2001  
SMPN 12 Depok.....2003-2006  
SMA Plus PGRI, Cibinong.....2006-2009  
Pend. Bahasa Jepang STBA LIA Jakarta.....2009-2012  
S1 Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.....2012-2016

### **Riwayat Pekerjaan**

PT.Wakyo World Wide.....2011-2016